Jurnal Seni Rupa, Vol. 11 No. 4, Tahun 2023, hal 39-52
http:/e/journal.unesa.ac.id/index.php/va

PENGEMBANGAN MOTIF BATIK KHAS SUKODONO OLEH SISWA KELAS XI SMA AL-ISLAM KRIAN

Revalina Fania Pradani[1], Fera Ratyaningrum[2]
[1]Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: revalina.19010@unesa.ac.id
[2]Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Batik memiliki potensi dan perkembangan yang pesat. Perkembangan batik tidak lepas dari peran generasi muda, sehingga pilihan yang tepat untuk melakukan pengembangan batik khas Sukodono di SMA Al-Islam Krian. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Analisis validitas data menggunakan triangulasi teknik. Peneliti mengambil batik khas Sukodono dari industri batik Moch. Salam, yaitu batik motif udang dan bandeng, batik motif bayam dan batik motif tebu. Pemilihan industri batik Moch. Salam, tidak lepas dari upaya pengenalan motif khas daerah setempat yang lokasinya tidak jauh dari lokasi sekolah. Proses pengembangan motif batik khas Sukodono dimulai dengan pemaparan materi menggunakan media *power point*, pembuatan desain motif batik khas Sukodono yang dilakukan secara individu, pemilihan desain terbaik yang diwujudkan dalam kain primisima ukuran 1x1 meter, pembentukan kelompok, proses pencantingan, proses pewarnaan dan penilaian. Dari penilitian ini didapatkan 33 hasil karya desain pengembangan motif batik khas Sukodono dan 3 kain batik dengan ukuran 1x1 meter. Dapat disimpulkan bahwa hasil pengembangan batik khas Sukodono yang dilakukan siswa kelas XI MIPA 1 SMA Al-Islam Krian mendapatkan hasil yang maksimal. Karya tugas individu dan kelompok yang dihasilkan beragam.

Kata kunci: pengembangan, motif batik, Sukodono, Al-Islam

Abstract

Batik has potential and rapid development. The development of batik cannot be separated from the role of the younger generation, so it is the right choice to develop typical Sukodono batik at Al-Islam Krian High School. The research used descriptive qualitative method. Data collection through observation, interviews, questionnaires, and documentation. Data validity analysis using triangulation techniques. Researchers took typical Sukodono batik from the Moch. Salam batik industry, namely shrimp and milkfish motif batik, spinach motif batik and sugar cane motif batik. The selection of Moch. Salam batik industry is inseparable from the efforts to introduce local motifs that are not far from the school location. The process of developing a typical Sukodono batik motif begins with the presentation of material using power point media, making a typical Sukodono batik motif design that is done individually, selecting the best design that is realized in primisima cloth 1x1 meter size, group formation, dyeing process, coloring process and assessment. From this research, 33 works of batik motif development design typical of Sukodono and 3 batik cloths with a size of 1x1 meter were obtained. It can be concluded that the results of the development of typical Sukodono batik by students of class XI MIPA 1 SMA Al-Islam Krian get maximum results. The work of individual and group assignments produced is diverse.

Keywords: *development, batik motif, Sukodono, Al-Islam*

PENDAHULUAN

Batik menjadi salah satu seni tekstil yang memiliki potensi dan terus berkembang hingga saat ini. Perkembangan batik tidak lepas dari peran generasi muda. SMA Al-Islam Krian adalah sekolah swasta di bawah naungan yayasan perguruan Al-Islam Krian yang dikenal dengan Yapalis. SMA Al-Islam Krian adalah sekolah berbasis Agama Islam yang sangat *open minded* terhadap perkembangan zaman. Melalui siswa SMA Al-Islam Krian terutama pada kelas XI MIPA 1, diharapkan mampu mengembangkan motif batik khas Sukodono sekaligus sebagai upaya menarik minat batik pada siswa.

Menurut hasil wawancara pra-observasi penelitian terhadap guru pengampu mata pelajaran seni budaya yaitu Lutfiana Cahyani (30 tahun), tentang minat siswa terhadap motif batik khas Sukodono, siswa SMA Al-Islam Krian kurang memahami jenis motif batik khas Sukodono. Kurang minat siswa terhadap pengembangan motif batik yang dianggap sulit dan kurang minat pada penggunaan kain batik dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi, maka perlu adanya pengembangan motif khas Sukodono. pemilihan batik khas Sukodono tidak lepas dari upaya pengenalan motif khas daerah setempat yang lokasinya tidak jauh dari lokasi sekolah yang diteliti.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini yaitu: (1) Mengetahui dan mendeskripsikan perwujudan motif batik khas Sukodono; (2) Mengetahui dan mendeskripsikan proses pengembangan motif batik khas Sukodono oleh siswa kelas XI SMA Al-Islam Krian; (3) Mendeskripsikan hasil pengembangan motif batik khas Sukodono oleh siswa kelas XI SMA Al-Islam Krian; (4) Mengetahui dan mendeskripsikan tanggapan siswa dan guru pada pengembangan motif batik khas Sukodono .

Terdapat empat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian berjudul "Pengembangan Desain Motif Batik Sebagai Sarana Edukasi Ekonomi kreatif SMA Swasta Nasional" oleh Siti Nurannisaa P.B., Anastasia Cinthya Gani, dan Maitri Widya Mutiara, dari Universitas Tarumanegara tahun 2021. Kedua, penelitian yang berjudul "Pengembangan Industri Batik Tulis "Moch Salam" Sukodono Sidoarjo" oleh Drs. Y.B. Agung Prasaja, M.Hum., Dr. Ir. Muaffaq Ahmad Jani, M.Eng., pada tahun 2020. Ketiga, penelitian berjudul 'Pengembangan dan Pelestarian EB Batik di Era Modern" oleh Santi Pertiwi HS, Rika Uswatun Hasanah, Nurhasanah, dan Denny Lesmana, dari Universitas Buana Perjuangan Karawang, pada tahun 2019. Keempat, penelitian yang berjudul "Kemampuan Berkarya Batik Tulis Siswa Kelas XI SMKN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa" oleh Novi Fitrianingsih pada tahun 2019.

Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah sebagai upaya pengenalan batik lokal terutama pada batik khas Sukodono melalui pembelajaran yang lebih kontekstual.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:213), Penelitian ini digunakan untuk penelitian dalam kondisi ilmiah (eksperimen). Tujuan dari Metode penelitian kualitatif adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau objek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang sebagai individu atau kelompok.

Penelitian dilakukan di industri batik Moch. Salam berlokasi di Ngaresrejo, Kec. Sukodono, Kabupaten Sidoarjo dan di SMA Al-Islam Krian yang berlokasi di Jl. Kyai mojo Jeruk Gamping kecamatan Krian.

Proses penelitian berlangsung pada tanggal 30 Januari - 30 Mei 2023. Teknik pengumpulan data melalui observasi di sekolah, wawancara dengan guru mata pelajaran seni budaya, angket dan dokumentasi selama pelaksanaan penelitian berlangsung. Dengan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan diambil dari proses pelaksanaan, dan evaluasi. Validasi data menerapkan triangulasi teknik, dengan cara pengecekan data kepada sumber data dengan teknik yang berbeda. Pengecekan ini dilakukan melalui hasil wawancara dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.

KERANGKA TEORETIK

A. Pengembangan

Pengembangan diperlukan untuk memperbarui apa yang telah ada, dengan tujuan

menghasilkan karya yang bervariasi sesuai dengan perkembangan zaman. Warisan budaya bangsa terutama pada seni kriya memiliki posisi yang strategis dalam pengembangan industri kreatifitas.

Pengembangan dalam penilitian ini dilakukan pada motif khas Sukodono yang dihasilkan industri batik Moch Salam di wilayah Sukodono. Pengembangan ini dilakukan oleh siswa kelas XI MIPA 1 SMA Al- Islam Krian. Dengan pengembangan motif batik khas Sukodono.

B. Batik

Menurut Ratyaningrum (2017:7) batik merupakan teknik rekalatar yang menggunakan perintang warna untuk membentuk motif. Batik adalah sebuah kain yang memiliki motif atau ornamen tertentu dan memiliki ciri khas yang pembuatannya menitikkan malam pada media kain.

Terdapat empat macam jenis batik yang ditinjau dari cara dan alat yang digunakan membuat motif batik pada kain, yaitu batik tulis, batik cap, batik printing, dan batik lukis.

C. Batik Tulis

Menurut Suharto (1997:17), batik tulis menjadikan canting sebagai alat dalam perekatan lilin cair pada media. Bentuk gambar atau pola pada batik tulis nampak tidak berulang dengan jelas karena proses yang dilakukan secara manual.

Dari pernyataan tersebut batik tulis adalah teknik batik yang dilakukan menggunakan canting yang diisi dengan lilin panas, dilakukan secara manual dengan menggambarkan motif batik di atas media.

D. Motif Batik

Motif batik merupakan unsur yang paling penting dalam batik, motif batik dapat menunjukan jiwa dalam sebuah batik, motif batik juga menjadi identitas dari mana batik tersebut berasal. Batik dengan motif tradisional umumnya mengandung simbol yang berisi makna tertentu, berkaitan dengan kepercayaan yang dianut masyarakat atau pun pencipta motif itu sendiri (Ratyaningrum, 2017:17).

Motif batik adalah sebuat unsur yang paling utama dalam baik dan memiliki makna tertentu dari pencipta motif itu sendiri.

E. Susunan Motif Batik

1. Motif Utama
   Motif utama adalah ragam hias yang paling penting dan menjadi pusat dalam sebuah batik dengan ukuran yang lebih besar dari motif lain. Menurut Ratyaningrum (2017:26), pada beberapa motif tradisional, di Jawa maupun daerah lain, motif utama inilah yang mengandung makna tertentu, sesuai dengan bentuk yang dilambangkannya. Motif utama memiliki peran dalam penentuan identitas batik dan umumnya menjadi nama batik tersebut. Motif utama umumnya terbentuk dari stilasi dari objek tumbuhan, manusia dan hewan.

2. Motif Tambahan
   Motif tambahan adalah motif yang digunakan sebagai pelengkap pada motif utama. Motif tambahan berfungsi sebagai pengisi bidang kain diluar motif utama dan memiliki ukuran yang lebih kecil dari motif utama. Motif tambahan umumnya tidak memiliki makna yang penting dalam sebuah batik. Menurut Ratyaningrum (2017:26), secara filosofis umumnya motif tambahan tidak mengandung makna tertentu.

3. *Isen*
   Motif *isen* adalah motif yang umumnya hanya terbentuk. Menurut Ratyaningrum (2017:26), motif *isen* yaitu berupa garis dan titik maupun bidang antara motif utama dan motif tambahan. Motif *isen* adalah motif yang umumnya hanya terbentuk. Menurut Ratyaningrum (2017:26), motif *isen* yaitu berupa garis dan titik maupun bidang antara motif utama dan motif tambahan.

4. Motif Pinggiran
   Motif pinggiran adalah motif yang dibuat secara berulang dan disusun sejajar mengarah ke atas atau kebawah dan ke kiri atau ke kanan. Menurut Cahyaningrum (2018:50), motif pinggiran adalah ragam hias yang dibuat secara berulang-ulang di tepi kain.

Pada umumnya motif pinggiran digunakan sebagai penghias pinggiran kain batik dengan motif yang berulang dan saling menyambung.

F. Penggolongan Motif Batik

1. Geometris
   Pada bentuk geometris memiliki bidang teratur, sudut tajam, serta garis lurus. Umumnya motif geometris memiliki dua jenis "raport" yang terbentuk segimpat dan belahktupat. Raport segiempat tersusun menurut arah vertikal, horizontal dan diagonal, sedangkan raport belahketupat tersusun dari arah miring saja (Ratyaningrum, 2017:37). Motif geometris adalah motif yang bersumber dari garis dan bidang matematik, memiliki bidang teratur dan terarah.

2. Non geometris
   Motif non geometris diartikan sebagai pola motif dengan susunan yang tidak beraturan dan tidak terukur. Menurut Ratyaningrum (2017:38) motif non geometris adalah motif yang berisi ragam hias dengan susunan tidak beraturan. Umumnya motif hias nongeometris terdiri dari motif tumbuhan dan hewan. Bentuk.

G. Alat dan Bahan

1. Kain Mori
   Kain mori adalah kain yang paling sering digunakan dalam pembuatan batik. Kain mori memiliki berbagai jenis yaitu mori, prima, primisima, biru, dan blacu.
2. Canting
   Canting terbuat dari tembaga atau kuningan tipis yang memiliki lubang sebagai tempat lilin cair yang akan dialirkan keatas kain. Menurut Ratyaningrum (2017:44) Menurut ukuran ujungnya, canting terbagi menjadi canting klowong, *isen-isen*, cecek dan tembokan.
3. Lilin Malam
   Malam juga termasuk salah satu bahan utama pembuatan batik. Malam atau lilin batik ini berfungsi sebagai perintang warna pada kain.
4. Wajan
   Wajan adalah alat membatik yang digunakan sebagai tempat pemanasan lilin malam. Ukuran yang biasa digunakan dalam proses membatik adalah wajan berukuran kecil.

5. Kompor
   Kompor digunakan sebagai sumber api yang akan memanaskan lilin malam diatas wajan. Kompor yang digunakan disesuaikan dengan wajan yang digunakan.

6. Pewarna Batik
   Pewarna batik dibedakan menjadi alami dan sintetis yang dibiasa disebut dengan Zat Warna Alami (ZWA) dan Zat Warna Sintetis (ZWS). ZWA dapat dihasilkan dari beberapa daun, buah, biji, kayu dan kulit kayu. Sedangkan ZWS macamnya seperti naptol, indigosol, reamsol, rapid dan direk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perwujudan Motif Batik Khas Sukodono

Peneliti melakukan kunjungan di industri batik Moch Salam untuk mendapatkan motif batik yang dikembangkan siswa. Ketiga batik tersebut dipilih karena memiliki motif batik yang tidak terlalu rumit, banyak dikenal dikalangan masyarakat, dan belum dipatenkan oleh industri batik Moch. Salam. Batik tersebut adalah batik udang dan bandeng, batik daun bayam dan batik tebu.

1. Batik Udang dan Bandeng

Gambar 1. Desain Batik Udang dan Bandeng Moch.Salam
(Sumber: Dok. Revalina, 2023)

Batik udang dan bandeng merupakan batik non geometris yang memiliki motif utama udang dan bandeng. Penggunaan udang dan bandeng sebagai ide penciptaan motif utama karena udang dan bandeng merupakan ikon khas Sidoarjo. Motif tambahan lumut dipilih karena sering ditemui pada sungai dan tambak yang ada di Sidoarjo. Motif pinggiran menggunakan kombinasi bunga dan daun. Pada batik ini siswa dapat melakukan

pengembangkan pada susunan pola motif utama dan tambahan serta penambahan *isen* pada latar batik. Pada pewarnaannya batik udang dan bandeng menggunakan pewarna ZWS naptol dengan warna kombinasi coklat dan merah.

2. Batik Bayam

Gambar 2. Desain Batik Bayam Moch.Salam
(Sumber: (Dok.Revalina, 2023)

Industri batik Moch. Salam, menghasilkan batik motif bayam dengan penggolongan batik non geometris. Batik ini menggunakan pemilihan motif utama daun bayam karena banyak dijumpai tanaman bayam di wilayah Sukodono. Pada batik ini tidak memiliki motif pinggiran dan penataan pola yang sama memenuhi ruang, sehingga siswa dapat mengembangan batik ini dengan menambahan motif tambahan, penambahan *isen*, penambahan motif pinggiran dan mengubah struktur pola penyusunan motif. Dalam pewarnaanya, batik ini menggunakan pewarna naptol dengan warna gelap.

3. Batik Tebu

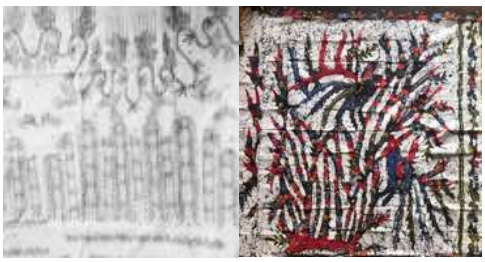

Gambar 3. Desain Batik Tebu Moch.Salam
(Sumber: Dok. Revalina, 2023)

Batik tebu yang dihasilkan batik Moch. Salam dengan penggolongan batik non geometris ini menggunakan tebu sebagai sumber ide penciptaan motif utama. Tebu digambarkan dengan posisi berjajar dengan susunan yang memiliki ketinggian berbeda. Tidak digambarkan dengan jelas bentuk daun dari tebu, Motif tambahan dalam batik ini menggunakan bongkahan tanah yang disusun melengkapi motif utama.

Pengembangan batik ini dapat dikembangkan siswa dengan mengubah susunan pola, merubah motif utama tanpa meninggalkan ciri khas tanaman tebu dan siswa dapat menyusun ulang bentuk motif pinggiran. Motif *isen* pada latar juga dapat ditambahan sesuai dengan irama, keseimbangan antar motif satu dengan motif yang lain serta keselarasan dalam penyusunan pola motif batik. Dalam motif lain batik tebu dikombinasikan dengan burung dengan menggunakan ZWS naptol warna merah. Penggunaan latar putih dengan motif pecahan yang dihasilkan oleh lilin parafin menjadikan motif utama tetap menonjol.

B. Proses Pengembangan Motif Batik Khas Sukodono

1. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada hari kamis tanggal 11 Mei 2023 pukul 10:15 – 11:35 WIB.

Kegiatan awal

Kegiatan pembelajaran diawali dengan melakukan pengenalan diri dan menjelaskan secara garis besar penelitian yang dilakukan. Selain itu peneliti juga memberikan pertanyaan pengetahuan dasar pada siswa tentang industri batik yang ada di kabupaten Sidoarjo dan di kecamatan Sukodono, batik khas yang ada di Sukodono dan proses yang dilakukan pada pembuatan batik.

Kegiatan Inti

Setelah melakukan pengenalan pada kegiatan awal, pada kegiatan inti peneliti menjelaskan materi dengan media *power point.* Materi yang disampaikan meliputi pengertian batik tulis, susunan motif batik, penggolongan motif batik, alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan batik dan pengembangan motif batik. Peneliti juga menjelaskan motif batik khas Sukodono yang dikembangkan. Peneliti dan siswa secara bersama-sama menganalisis penggolongan batik, susunan motif utama, motif tambahan, motif *isen* dan motif pinggiran pada batik khas sukodono yang dikembangkan. Peneliti juga

menjelaskan apa saja yang bisa dikembangkan dari batik khas Sukodono, seperti penambahan motif pinggiran, merubah pola susunan motif batik dan penambahan motif *isen* pada media yang kosong yang sebelumnya sudah ada pada lembar penugasan siswa.

Kegiatan penutup

Peneliti menyampaikan alat yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran berikutnya yaitu pensil, penghapus, penggaris dan spidol, serta menjelaskan secara singkat kegiatan yang dilakukan pada pertemuan selanjutnya tanggal 18 Mei 2023.

Gambar 4. Penyampaian Materi
(Sumber: Dok. Revalina, 2023)

2. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilakukan pada hari Kamis tanggal 18 Mei 2023 pukul 10:15-11:35 WIB.

Kegiatan awal

Kegiatan pembelajaran diawali dengan memberi salam, pembacaan doa dan kilas balik materi yang disampaikan minggu lalu. Pada kegiatan awal siswa dikondisikan tertib pada tempat duduk masing-masing dan memulai tugas individu pengembangan motif batik khas Sukodono.

Kegiatan inti

Peneliti membagikan kertas gambar A3 dan lembar soal, yang berisi *print out* batik khas Sukodono yang dikembangkan dengan penjelasan pengembangan yang bisa dilakukan seperti penambahan motif pinggiran, penambahan motif *isen* pengubahan pola penyusunan motif utama dan motif tambahan dan penambahan *isen*, sesuai dengan kekurangan pada motif batik khas Sukodono. peneliti mendampingi siswa untuk melakukan pengembangan dengan memberikan contoh penyusunan pola motif batik dan perubahan stilasi pada motif batik utama maupun tambahan. *Finishing* yang dilakukan siswa yaitu penebalan sketsa menggunakan spidol hitam. Tugas diselesaikan siswa dengan baik dan beberapa siswa diselesaikan di hari yang sama.

Kegiatan Penutup

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan refleksi dan evaluasi. Peneliti menyampaikan untuk menyelesaikan tugas bagi siswa yang belum menyelesaikan dan dapat dikumpulkan pada pertemuan berikutnya. Peneliti menyampaikan bahwa jam pelajaran seni budaya ditukar dengan pelajaran lain pada hari selasa tanggal 23 Mei 2023 jam terakhir pada pukul 15.10-16.30 WIB, karena dilakukan praktek agar tidak menganggu jam pelajaran setelah kegiatan praktek. Alat dan bahan yang disiapkan siswa pada pertemuan selanjutnya yaitu koran bekas. lilin, canting, kompor listrik dan kain disiapkan guru seni budaya dan peneliti.

Gambar 5. Pembagian Kertas Gambar
(Sumber: Dok. Revalina, 2023)

3. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilakukan pada hari Selasa 23 Mei 2023 pukul 15:10-16:30 WIB.

Kegiatan awal

Siswa dikordinasikan untuk berkumpul sesuai pembagian kelompok. Kelompok dibentuk berdasarkan kesamaan pada batik yang dikembangkan siswa dan didapatkan 3 kelompok dengan nama kelompok 1 batik udang dan bandeng, kelompok 2 batik bayam dan kelompok 3 batik tebu.

Kegiatan inti

Kegiatan inti diawali dengan menyampaikan hasil pemilihan karya terbaik siswa yang telah dipilih peneliti dan guru yang diwujudkan

dalam kain primisima. Tugas pada setiap anggota kelompok dibagi oleh ketua kelompok sesuai dengan kemapuannya. Kegiatan praktek hari pertama dilakukan sebagai berikut.

a. Persiapan kompor listrik, malam lilin, koran, kain primisima, print motif batik hasil karya siswa yang sudah disiapkan peneliti dan canting.
b. Melakukan sketsa batik hasil pengembangan siswa pada kain primisima menggunakan pensil.

Kegiatan Penutup

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan refleksi dan evaluasi. Peneliti memberikan arahan untuk menyiapkan peralatan yang digunakan pada proses pewarnaan yang dilakukan pada pertemuan selanjutnya yaitu sarung tangan dan koran bekas.

Gambar 6. Proses Pencantingan
(Sumber: Dok. Revalina, 2023)

4. Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilakukan pada hari Selasa tanggal 30 Mei 2023 pukul 15:10-16:30 WIB.

Kegiatan awal

Peneliti menjelaskan penggunaan pewarna naptol sebagai bahan utama dalam pewarnaan batik pada praktek ini, pencampuran larutan warna dan garam yang digunakan serta hal yang dapat menyebabkan warna tidak masuk kedalam kain secara maksimal.

Kegiatan inti

Pada kegiatan inti peneliti mendampingi siswa dan membantu siswa agar mendapatkan hasil yang maksimal. Keterbatasan tempat praktek menjadikan siswa lebih berhati-hati dan kondusif agar tidak menganggu kelas lain yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan Penutup

peneliti menganalisis warna yang dihasilkan dari setiap kelompok dan mengevaluasi kesalahan. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan mengapresiasi siswa mulai dari pertemuan pertama hingga akhir pertemuan yang telah bekerja sama dan melakukan semua kegiatan dengan penuh rasa tanggung jawab dan toleransi.

Gambar 7. Proses Pewarnaan
(Sumber: Dok. Revalina, 2023)

C. Hasil Pengembangan Motif Batik Khas Sukodono

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran individu maupun kelompok, siswa menghasilkan 33 karya pengembangan motif batik khas Sukodono dan 3 hasil karya batik tulis pada media kain primisima dengan ukuran 1x1 meter.

Analisis Tugas Individu

a. Motif Udang dan Bandeng
   1) Alisa Azmi

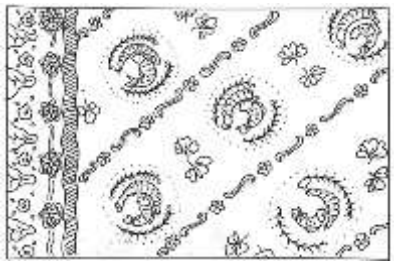

Gambar 8. Karya Azmi
(Sumber: Dok. Revalina, 2023)

Alisa mengembangkan batik udang dan bandeng dengan pengubahan susunan motif. Pengubahan motif utama, motif tambahan dan motif pinggiran. Motif utama disusun secara melingkar dengan penambahan motif tanaman air yang melingkari udang dan bandeng.

Tidak ditemukan objek baru dalam pengembangan ini. Pengulangan motif dilakukan dengan baik sesuai dengan irama dan keseimbangan.

2) Margareta

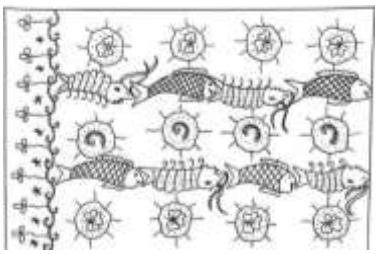

Gambar 9. Karya Margareta
(Sumber: Dok. Revalina, 2023)

Margareta mengembangan batik udang dan bandeng dengan mengubah susunan pola pada motif utama, motif tambahan dan motif pinggiran. Motif utama disusun secara terpisah dan memanjang dengan motif tambahan tanaman air dan lumut yang disusun di samping motif utama, sehingga memiliki irama pengulangan yang baik dan kesatuan antara motif utama dan tambahan tetap menyatu dan saling berhubungan.

3) Sinta Rohmatillah

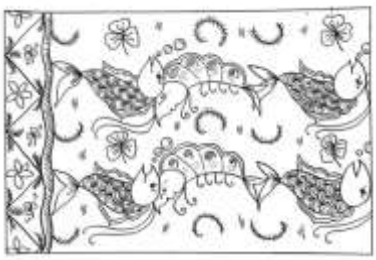

Gambar 10. Karya Sinta
(Sumber: Dok. Revalina, 2023

Sinta melakukan pengembangan dengan menggubah susulan pola dengan memisahkan motif utama. Udang dan bandeng disusun secara berulang sesuai irama. Motif utama dikembangkan dengan penambahan *isen* pada sirip ikan, sehingga terlihat lebih cantik dan berisi. Susunan pada motif utama sama besarnya, sehingga memiliki kesan seimbang. Motif tambahan pada batik ini mengunakan tanaman air yang sebelumnya sudah ada pada batik udang dan bandeng yang dihasilkan industri batik Moch. Salam.

4) Nazwa Agustin

Gambar 11. Karya Nazwa
(Sumber: Dok. Revalina, 2023)

Nazwa mengembangkan batik udang dan bandeng sesuai dengan prinsip penyusunan motif batik. keseimbangan antara motif utama dan motif tambahan menjadi keunggulan dalam karya ini. Ia menambahkan mangrove sebagai motif tambahan yang menarik dan saling berhubungan dengan motif lain. Keselarasan dalam penataan motif dilakukan dengan baik. Motif pinggiran dikembangkan menjadi 3 susunan bertingkat mulai susunan daun mangrove hingga akar yang saling menyatu.

Hasil keseluruhan dari pengembangan motif batik khas Sukodono dengan motif udang dan bandeng memiliki hasil yang beragam. Siswa menggunakan udang dan bandeng sebagai motif utama dengan tetap mempertahankan bentuk asli udang dan bandeng. Siswa mengembangan motif batik udang dan bandeng dengan mengubah pola, penambahan motif tambahan, *isen* dan mengembangkan motif pinggiran.

Sebagian siswa tidak kesulitan dalam pengembangan motif batik udang dan bandeng karena sampel yang disiapkan peneliti cukup jelas dan susunan motif batik pada sampel cukup lengkap mulai dari motif utama, tambahan, *isen* hingga motif pinggiran. Selain itu motif udang dan bandeng adalah motif yang cukup dikenal masyarakat.

b. Batik Bayam

1) M. Iskandar Zulqornain

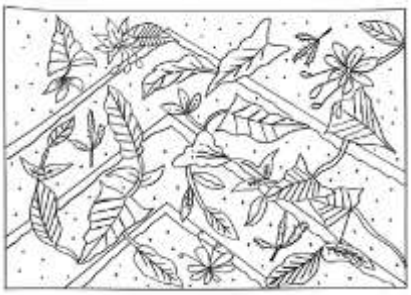

Gambar 12. Karya Iskandar
(Sumber: Dok. Revalina, 2023)

Iskandar mengembangkan batik bayam dengan mengubah susunan pola. Ia tetap mempertahankan daun bayam sebagai motif utama dengan mengubahan ukuran menjadi lebih besar agar memiliki kesan menonjol dalam pengembangan ini. Pada batik bayam yang dihasilkan industri batik Moch. Salam, tidak memiliki motif pinggiran, sehingga Iskandar juga memilih untuk tidak menambahkan motif punggiran.

2) Nasywa Andani Maulidya

Gambar 13. Karya Nasywa
(Sumber: Dok. Revalina, 2023)

Nasywa mengembangkan batik bayam dengan motif utama beberapa daun bayam saja. Karya yang dihasilkan Nasywa tidak menampilkan secara jelas motif utama dan motif tambahan. Namun Nasywa menambahkan objek baru pada karya yang dihasilkan. Ia menyusun pola dengan menambahkan garis lengkungan yang membentuk panah ke bawah agar terlihat dengan jelas pola yang telah disusun. Motif pinggiran pada batik hasil pengembangan ini menggunakan susunan garis, lengkungan dan *isen*.

3) Rahayu Sri Puji Lestari

Gambar 14. Karya Rahayu
(Sumber: Dok. Revalina, 2023)

Ayu mengembangkan batik bayam dengan penyusunan pola yang lebih menarik, rapi, sesuai irama dan seimbang. Daun bayam disusun memanjang sesuai garis pola, sehingga menimbulkan kesan rapi dan teratur. Ayu menggunakan bunga bayam sebagai motif tambahan yang didapatkan dari hasil konsultasi dengan peneliti dan sumber internet. Ayu tidak mengalami kesulitan yang berarti karena banyak mencari reverensi susunan motif batik yang menarik dari internet. Ayu menambahkan motif pinggiran yang sederhana namun tetap indah dan selaras.

Dari keseluruhan hasil pengembangan motif batik khas Sukodono dengan motif bayam menghasilkan motif yang beragam. Siswa tetap mempertahankan daun bayam sebagai motif utama dengan pengubahan susunan pola, penambahan *isen,* pengubahan bentuk daun dan penambahan motif pinggiran.

Kesulitan yang dialami adalah motif yang dihasilkan hanya daun saja tanpa motif tambahan, dan pinggiran, sehingga siswa melakukan penambahan motif sesuai dengan kreatifitas masing-masing dan tetap memperhatikan tema pada motif batik tersebut.

c. Batik Tebu

1) Sela Aisyiyah Salsabila

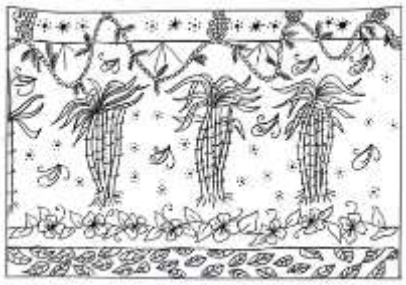

Gambar 15. Karya Sela
(Sumber: Dok. Revalina, 2023)

Sela mengembangkan batik tebu dengan merubah susunan pola motif, perubahan bentuk pada motif utama, motif pinggiran dan menggunakan *isen* pada latar batik. Perubahan motif utama dilakukan dengan memperjelas bentuk tanaman tebu dengan ciri khas daun yang panjang. Motif pinggiran dibuat 2 susun dengan pembatas garis untuk memperjelas. Pengulangan motif utama terlihat dengan jelas dan ukuran yang sama. Motif *isen* pada latar tersebar sesuai dengan irama dan tidak saling menumpuk, sehingga penciptakan kesan teratur.

2) Meisya Natasafira

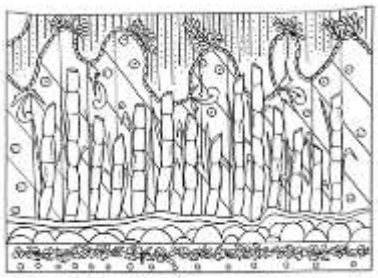

Gambar 16. Karya Meisya
(Sumber: Dok. Revalina, 2023)

Meisya mengembangkan batik tebu dengan penggolongan batik non gometris. Meisya merubah pola penyusunan motif batik dan merubah bentuk motif utama namun tidak menghilangkan bentuk khas dari tebu. Meisya menata ulang pola, sehingga menghasilkan batik yang sesuai dengan prinsip penyusunan motif batik. pengulangan motif utama dilakukan secara acak ukurannya namun tetap seirama dan seimbang. Motif pinggiran menghasilkan motif baru menggunakan batu sebagai ide penciptaanya. Dalam pengembangan ini, Ia tidak meninggalkan motif dari batik tebu yang dihasilkan industri batik Moch. Salam.

3) Marcel Candra

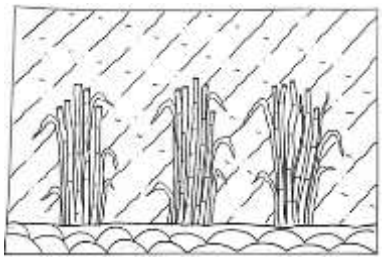

Gambar 17. Karya Marcel
(Sumber: Dok. Revalina, 2023)

Marcel mendapatkan pembagian tugas batik tebu. Marcel menggunakan motif utama tebu dan menghilangkan beberapa motif dari batik tebu. Marcel menggunakan batu sebagai ide dalam pembuatan motif pinggiran. Alasan marcel menghilangkan motif lainnya karena menginginkan motif yang simpel.

Dari keseluruhan pengembangan motif batik tebu siswa melakukan pengembangan motif cukup mudah karena sampel motif batik yang diberikan lengkap dan jelas. siswa mengembangkan motif tersebut dengan menggunakan motif utama tebu dengan mengubah susunan pola, penambahan motif tambahan, *isen* dan pinggiran. Tanaman tebu cukup dikenal oleh siswa karena banyak dijumpai di kabupaten Sidoarjo, sehingga siswa lebih mudah melakukan pengembangan motif ini.

Analisis Tugas Kelompok

a. Motif Udang dan Bandeng

Gambar 18. Karya Kelompok 1
(Sumber: Dok. Revalina, 2023)

Batik yang dihasilkan kelompok 1 menggunakan pemilihan golongan batik non geometris karena lebih mudah dalam proses pencantingan. Kelompok 1 menambahkan tanaman mangrove sebagai motif tambahan, Batik yang dihasilkan kelompok 1 memiliki pengulangan motif yang teratur pada motif utama dan motif tambahan, sehingga sesuai dengan prinsip irama. Keseimbangan antara motif utama dan motif tambahan dan tetap menjadikan motif utama menjadi *point of interest.* Kelompok 1 menggunakan larutan Napthol ASBO dan garam biru BB, serta larutan napthol AS dan garam merah B. Menghasilkan perpaduan warna merah dan biru galaksi yang telah direncanakan kelompok 1.

1) Analisi Struktur Motif Udang dan Bandeng

Tabel 1. Analisis Stuktur Motif Udang dan Bandeng

NO.	STRUKTUR MOTIF	HASIL PENGEMBANGAN
1.	Motif utama udang dan bandeng	
2.	Motif tambahan mangrove	
3.	Motif tambahan kiambang / apu-apu	
4.	Motif tambahan lumut	
6.	Motif Pinggiran	

2) Struktur Pola Motif Udang dan Bandeng Sebelum Dikembangkan

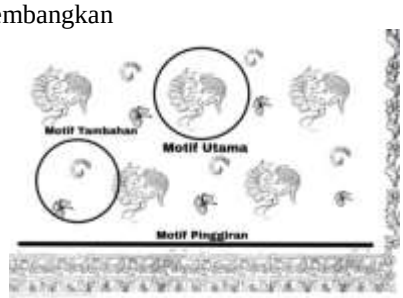

Gambar 19. Struktur Pola Motif Udang dan Bandeng Sebelum Dikembangkan

(Sumber: Dok. Revalina, 2023)

3) Struktur Pola Motif Udang dan Bandeng Sesudah Dikembangkan.

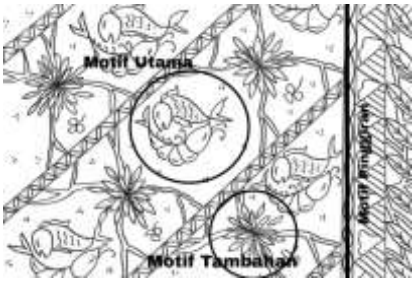

Gambar 20. Struktur Pola Motif Udang dan Bandeng Sesudah Dikembangkan
(Sumber: Dok. Revalina, 2023)

b. Batik Motif Bayam

Gambar 21. Karya Kelompok 2
(Sumber: Dok. Revalina, 2023)

Batik dengan penggolongan non geometris ini memiliki daun bayam sebagai motif utama, bunga bayam sebagai motif tambahan dan akar yang dijadikan sumber ide pada motif pinggiran. *Isen* juga digunakan pada objek yang masih kosong agar sesuai dengan prinsip keseimbangan. Pengulangan motif utama dan pinggiran dilakukan dengan konsisten untuk memenuhi prinsip irama. Pemilihan daun bayam, bunga bayam dan akar sebagai motif batik merupakan pilihan yang tepat karena saling berhubungan sesuai dengan prinsip kesatuan.

Proses pencantingan dan pewarnaan pada kelompok 2 berjalan dengan lancar karena pembagian tugas yang sesuai kemampuan anggota kelompok. Pemilihan warna pada kelompok 2 yaitu larutan Napthol ASBO dan garam biru BB serta larutan napthol ASBO garam dan kuning GC. Hasil warna yang diharapkan oleh kelompok 2 kurang sesuai yang diharapkan karena pencampuran warna

tidak merata sehingga menghasilkan warna biru, ungu dan jingga. Hal tersebut terjadi karena pada beberapa sisi kain yang telah tercampur larutan warna sebelum larutan garam, namun tidak mengecewakan bagi siswa karena tetap indah dan mengejutkan.

1) Analisis Struktur Batik Motif Bayam

Tabel 2. Analisis Stuktur Motif Bayam

NO.	STRUKTUR MOTIF	HASIL PENGEMBANGAN
1.	Motif utama daun bayam	
2.	Motif tambahan bunga bayam	
3.	Motif tambahan bunga liar	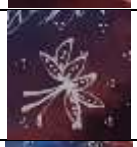
6.	Motif pinggiran	

2) Struktur Pola Batik Motif Bayam Sebelum Dikembangkan

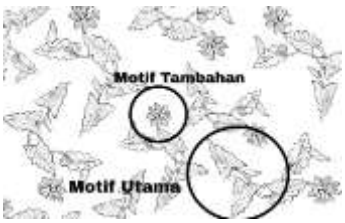

Gambar 22. Struktur pola batik Motif Bayam sebelum dikembangkan
(Sumber: Dok. Revalina, 2023)

3) Struktur Pola Batik Motif Bayam Sesudah Dikembangkan

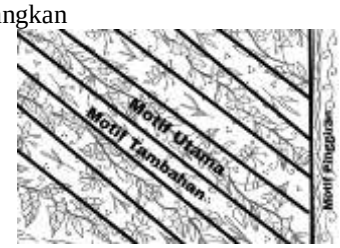

Gambar 23. Struktur pola batik Motif Bayam sesudah dikembangkan
(Sumber: Dok. Revalina, 2023)

c. Batik Tebu

Gambar 24. Karya Kelompok 3
(Sumber: Dok. Revalina, 2023)

Kelompok 3 menyusun pola sedemikian rupa hingga memiliki hasil yang indah sesuai dengan prinsip penyusunan motif batik seperti keseimbangan, irama, keselarasan dan kesatuan. Pengulangan motif utama pada batik ini sesuai dengan keseimbangan dan tidak memiliki kesan yang berat sebelah walaupun dengan ukuran panjang yang berbeda. Proses pewarnaan dan pencantingan berlangsung dengan lancar walaupun terkendala jam pelajaran yang sudah selesai.

Kelompok 3 lebih bereksperimen dari kelompok lain dalam melakukan pewarnaan. Kelompok ini menggunakan larutan napthol ASBO dengan garam kuning GC yang menghasilkan jingga, larutan napthol AS dengan garam merah B, serta larutan napthol ASBO dengan garam biru BB. Hasil pencampuran kurang maksimal karena proses pewarnaan dilakukan dengan terburu-buru, sehingga pencampuran antara warna biru dan jingga tidak merata. Pada bagian warna jingga sedikit belang karena pada beberapa sisi kain kurang maksimal dalam penyerapan warna.

1) Analisis Struktur Batik Motif Tebu

Tabel 3. Analisis Stuktur Motif Bayam

NO.	STRUKTUR MOTIF	HASIL PENGEMBANGAN
1.	Motif utama tebu	
2.	Motif tambahan	

3.	Motif *isen*		
4.	Motif pinggiran		

2) Struktur Pola Sebelum Dikembangkan

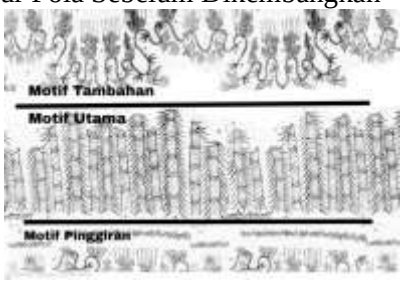

Gambar 25. Struktur pola atik Motif Tebu sebelum dikembangkan
(Sumber: Dok. Revalina, 2023)

3) Struktur Pola Sesudah Dikembangkan

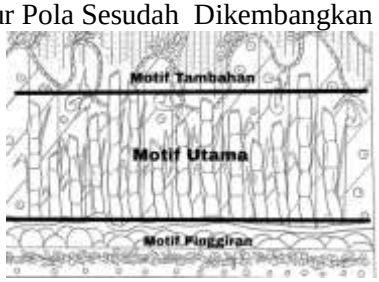

Gambar 26. Struktur pola batik Motif Tebu sesudah dikembangkan
(Sumber: Dok. Revalina, 2023)

D. Data Wawancara

1. Hasil Wawancara Guru

a. Sebelum kegiatan pembelajaran pengembangan motif batik khas Sukodono, sebagian besar siswa tidak mengetahui keberadaan industri batik yang ada di Sukodono.
b. Setelah kegiatan pembelajaran berlangsung siswa berkeinginan untuk mengenal lebih dalam tentang industri batik yang ada di Sukodono dan motif yang dihasilkan.
c. Selama kegiatan pembelajaran pengembangan motif batik khas Sukodono, beberapa siswa menjawab mudah dilakukan karena sudah dijelaskan dan menganalisis secara bersama susunan motif pada setiap batik.
d. Selama kegiatan pencantingan dan pewarnaan siswa banyak mengalami kesulitan karena pngalaman pertama bagi beberapa siswa. Walaupun demikian tetap menyenangkan.

2. Hasil Wawancara Siswa

a. Pemilihan pengembangan motif khas Sukodono merupakan pilihan yang tepat mengingat bahwa kesenian lokal perlu dikenalkan kepada generasi muda. Melalui pembelajaran ini dapat mengenalkan kepada siswa melalui kegiatan menarik dan praktek, sehingga tidak hanya melalui materi
b. Karya yang dihasilkan siswa baik dan beragam. Hasil karya kelompok mendapatan hasil yang baik dan proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan motif batik khas Sukodono oleh siswa kelas XI MIPA 1 di SMA Al-Islam Krian, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Perwujudan motif batik yang dihasilkan industri batik Moch. Salam cukup beragam didapatkan 3 batik yang dapat dikembangkan oleh siswa. Pemilihan batik tersebut didapatkan dari hasil diskusi pegawai industri batik Moch. Salam dan peneliti. Batik yang dikembangkan siswa adalah batik udang dan bandeng, batik bayam dan batik tebu.

Proses pengembangan motif batik khas Sukodono berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan pembelajaran dilakukan empat kali pertemuan yaitu pemaparan materi melalui media *power point*, pengerjaan tugas individu pengembangan motif batik khas Sukodono dan pengerjaan tugas kelompok mewujudkan hasil karya desain terbaik siswa pada media kain primisima ukuran 1x1 meter.

Karya yang dihasilkan, berupa 33 karya individu pada media kertas gambar ukuran A3 dan 3 karya kelompok mewujudkan hasil pengembangan motif batik khas Sukodono pada media kain primisima ukuran 1x1 meter. Dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan, didapatkan penilaian tugas individu dengan kategori sangat baik sebesar 48% dan kategori baik sebesar 52%. penilaian yang didapatkan pada tugas kelompok kategori sangat baik

sebesar 100%. Berdasarkan analisis karya yang dihasilkan siswa, pada tugas individu maupun kelompok, siswa dapat menyelesaikan tugas pengembangan motif batik khas Sukodono. Pengembangan yang dilakukan cukup beragam, mulai dari pengubahan pola susunan motif batik, penambahan motif pinggiran, perubahan bentuk dan susunan motif utama, penambahan *isen* pada latar belakang batik serta menambahkan objek lain menjadi sumber penciptaan motif baru.

B. Saran

a. Bagi Guru
   Diharapkan kegiatan pembelajaran seni budaya terus memperhatikan dan mengenalkan kebudayaan lokal kepada siswa.
b. Bagi Siswa
   Saran bagi siswa adalah setiap tugas yang diberikan sudah dipikirkan secara matang oleh pengajar, sehingga diharapkan siswa dapat selalu menghargai setiap materi dan tugas yang diberikan.
c. Bagi sekolah
   Saran bagi sekolah yaitu mendukung setiap kegiatan pembelajaran praktek walaupun membutuhkan biaya dan kondisi kelas yang dianggap tidak kondusif.

REFERENSI

Anshori, Yusak dan Kusrianto. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.

Cahyani. Lutfiana. 2014. *Pengembangan Motif Batik Pada Pusat Batik Majapahit di Kabupaten Mojokerto*.

Drs. Y.B. Agung Prasaja, M.Hum., Dr. Ir. Muaffaq Ahmad Jani, M.Eng. *"Pengembangan Industi Batik Tulis " Moch Salam" Sukodono Sidoarjo*"https://journal.uc.ac.id/index.php/consortium/article/view/3266 (diakses pada 25 januari 2023)

Fitrianingsih, Novi. 2019. *Kemampuan Berkarya Batik Tulis Siswa Kelas XI SMKN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa*. http://eprints.unm.ac.id/16124/1/NOVI%20FITRIANINGSIH.pdf.. (diakses 27 februari 2023).

Ratyaningrum, Fera. 2017. *Buku Ajar Kriya Tekstil.* Sidoarjo: SatuKata Book@rt Publiser.

Santi, Rika, Nurhasanah, dan Denny *"pengembangan dan pelestarian EB batik di era modern"* https://journal.ubpkarawang.ac.id/mahasiswa/index.php/JMMA/article/view/29. (diakses pada 24 Januari 2023).

Siti, Anastasia, dan Maitri. *Pengembangan Desain Motif Batik Sebagai Sarana Edukasi Ekonomi kreatif SMA Swasta Nasional*. https://lintar.untar.ac.id/repository/pengabdian/buktiabdi_10605007_9C280222113550.pdf (diakses 25 januari 2023).